

Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Ratu Nurhasanah^{1*}), Irman²,

UIN Mahmud Yunus Batusangkar¹, UIN Mahmud Yunus Batusangkar²,

*) Jl. Leuwidamar Kab/Kota, Lebak-Banten/Rangkasbitung, Kode Pos 42312, Negara; Indonesia E-mail:

queenhasanah07.@gmail.com, irman@iainbatusangkar.ac.id

Article History:

Received: 16/12/2023;

Revised: 08/06/2024;

Accepted: 09/06/2024;

Published: 30/06/2024.

How to cite:

Ratu Nurhasanah 1, & Irman 2.
(2024). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), pp. 77–83. DOI: 10.26539/terapeutik.812456



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Ratu Nurhasanah, & Irman (s).

Abstract: This research aims to see the role of guidance and counseling teachers in increasing students' self-confidence and identify the factors that cause students' lack of self-confidence in class IX of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunna'im Rangkasbitung. This research used descriptive qualitative research which was carried out on guidance and counseling teachers and homeroom teachers at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnaim Rangkasbitung. In collecting the information needed by researchers, researchers use several methods to collect information, including using observation, documentation and interviews. So, the level of student self-confidence at the Darunna'im modern Islamic boarding school is quite good. This can be seen from the students' activeness when the researcher was in the field and there were only a few students who tended to be less active when hanging out with their friends and preferred to be quiet when in class. Most of the students in class IX of Mts Pondok Pesantren Modern Darunna'im are honest when asked by their teachers or when counseling takes place.

Keywords: Teacher's Role, Self-Confidence

Abstrak: Penelitian ini bertujuan agar dapat melihat peran guru BK dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengidentifikasi faktor penyebab tidak percaya diri siswa dikelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunna'im Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada guru BK dan wali kelas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnaim Rangkasbitung. Dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti, peneliti memakai beberapa metode untuk mengumpulkan informasi diantaranya menggunakan observasi, dokumentasi serta wawancara. Sehingga, Tingkat kepercayaan diri siswa di Pondok Pesantren Modern Darunna'im cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika peneliti berada di lapangan dan hanya ada beberapa siswa saja yang cenderung kurang aktif ketika bergaul dengan temanya dan lebih banyak memilih diam ketika berada di kelas. Sebagian besar siswa kelas IX Mts Pondok Pesantren Modern Darunna'im kebanyakan siswa yang jujur ketika ditanyai oleh gurunya atau ketika konseling berlangsung.

Kata Kunci: Peran Guru, Percaya Dir

Pendahuluan

Masa remaja sebagai periode penting dalam kegiatan seorang anak. Masa dimana anak membangun dan menentukan identitas diri, pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Fitri et al., 2018). Yang akan menimbulkan berbagai macam karakteristik yang memiliki perubahan yang terjadi pada remaja akan berakibat pada perilaku dan sikapnya (Denich & Ildil, 2015; Ildil et al., 2017). Salah satu permasalahan yang dirasakan dan dialami masa remaja yaitu disebabkan oleh kurang percaya diri (Tatuh, 2012). Remaja yang bertumbuh dan berkembang dengan memiliki kepercayaan diri akan mampu mengembangkan potensinya dengan lebih mudah. Sebaliknya bagi remaja yang memiliki percaya diri yang rendah biasanya memiliki berbagai kendala pengembangan dirinya.

Berbagai kesulitan yang mungkin terjadi pada anak dengan kepercayaan diri rendah, diantaranya yaitu; mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengalami hambatan dalam bersosialisasi, mengalami hambatan dalam mengaktualkan potensinya. Hal ini merupakan tiga kesulitan utama yang dihadapi remaja dengan kepercayaan diri yang rendah dalam menjalani proses pendidikannya.

Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang sangat berfungsi untuk mendorong siswa meraih suatu kesuksesan yang dibentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksi dengan lingkungannya (Tanjung & Amelia, 2017). Dalam proses pembelajaran, sikap percaya diri dianggap sebagai tanda siswa mampu dan yakin akan solusi yang ditemukan dalam permasalahan yang diberikan (Rahmat et al., 2020). Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan lebih antusias dalam kegiatan belajar, memiliki motivasi tinggi dan pantang menyerah. Rasa percaya diri yaitu bentuk keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya (Hairunisa & Setiyowati, 2019). Orang yang percaya diri mampu mengapresiasi dan menilai dirinya sendiri (Utomo & Harmiyanto, 2016). Memiliki keyakinan atas kemampuan pada dirinya tanpa harus bergantung pada orang lain, akan tetapi tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya dengan sendiri.

Ketika seorang mengalami masalah kurang percaya diri dalam dirinya, tentu saja akan ada banyak dampak yang timbul. Misalnya tidak memiliki potensi apapun sehingga tidak mampu untuk mengekspresikan keinginannya. Kurangnya kepercayaan diri siswa juga dapat tampak di beberapa hal contohnya di dalam forum diskusi untuk mengungkapkan suatu pendapat, atau ketika siswa dimintai suatu pendapat oleh guru, maka siswa yang kepercayaan dirinya rendah ia tidak akan berani mengungkapkan pendapatnya, sebenarnya siswa tersebut mampu dan memiliki potensi agar dapat tampil lebih baik dan memiliki pendapat yang dibutuhkan dalam forum diskusi (Amelia et al., 2018). Oleh sebab itu, ada baiknya sedini mungkin milenial harus mengetahui penyebab mereka kurang percaya diri agar dapat mengatasi hal tersebut kedepannya. Adapun beberapa penyebab atau faktor anak kurang percaya diri (Fakhiroh & Hidayatullah, 2018) di antaranya takut pada Kesalahan, menganggap kalau berani beda itu hal yang aneh, tidak bisa *move on* dari masa lalu, terlalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain, kurang mengenal diri sendiri.

Rasa percaya diri merupakan sikap yang positif, dimana seseorang mampu untuk mengembangkan nilai positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang telah dihadapinya. Hal ini bukan berarti seorang individu itu bisa melakukan segala seorang diri. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan adanya degradasi mental yang sesungguhnya atau yang ada dalam dirinya tanpa melihat baik dan buruk sifat tersebut (Asiyah et al., 2019). Dengan demikian percaya diri merupakan kemampuan yang harus siswa miliki untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Rasa percaya diri siswa dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan terlibat sepenuhnya dalam kegiatan sosial dan intelektual. siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memungkinkan bagi dirinya menggunakan kemampuannya secara efektif, khususnya dalam kegiatan belajar. Namun, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah biasanya cenderung menyendiri di kelas. (Hairunisa & Setiyowati, 2019).

Siswa yang memiliki rasa percaya diri baik akan memberikan dampak positif pada dirinya, karena siswa tersebut mampu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu berinteraksi baik dengan lingkungannya. Dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunna'im Rangkasbitung nampaknya sebagian siswa cenderung lesu dalam kegiatan belajar dikelas. Siswa di kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunna'im juga kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas atau di lingkungannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunna'im Rangkasbitung. Menurut Carthy & Jameson siswa yang kurang percaya diri mudah menyerah dan tidak mampu bertindak dan berpikir secara mandiri, tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dan pendiam (Lathifa et al., 2023).

Guru BK dibutuhkan di sekolah dalam membantu siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dialaminya dengan mengarahkan siswa pada hal positif yang mana hal ini dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada siswa (Gori et al., 2023). Sehingga dengan percaya diri yang dimilikinya, individu akan sangat dengan mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitar serta mampu menyelesaikan masalah pada dirinya tanpa harus bergantung dengan orang lain. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan layanan BK agar siswa lebih mudah memecahkan masalah yang

dialaminya. Kegiatan layanan BK memungkinkan kepada individu untuk bisa melatih dan mengembangkan potensi dirinya, orang lain serta lingkungannya sehingga percaya diri siswa di sekolah meningkat (Gori et al., 2023).

Mikhael Harita (Harita et al., 2022) mengatakan bahwa peranan guru BK dalam mengembangkan karakter disiplin siswa salah satunya yaitu percaya diri adalah seorang guru BK diharapkan bekerjasama dengan siswa terutama dengan wali kelas dalam menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan karakter disiplin siswa dalam meningkatkan percaya diri siswa agar segera diterima oleh guru BK sebagai acuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan percaya diri siswa.

Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa. Pada hakikatnya bimbingan dan konseling adalah suatu upaya sistematis, logis, obyektif, berkesinambungan dan kondusif bagi pengembangan pribadi siswa yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling (Marsudi et al., 2015). Dalam pelaksanaannya guru berperan serta dalam membangun kepribadian siswa dalam mencapai kepercayaan diri yang baik (Wulandari et al., 2020). (Larasati, 2016) menyatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, serta kolaborator dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Sesuai dengan permasalahan yang terjadi, dimana peranan guru bimbingan konseling sangat penting dalam membangun kualitas siswanya yang berhubungan dengan rasa percaya diri. Berdasarkan masalah diatas, membantu siswa untuk merasa percaya diri dengan kemampuan mereka merupakan hal yang perlu dilakukan. Meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah membantu siswa mengatasi rasa kurang percaya diri dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap karakter dirinya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut John W. Cresswell "penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada apa yang dilihat, didengar lalu dituangkan kembali dalam tulisan secara sistematis dan kronologis. Hal ini mempersentasikan pemikiran (*post-positivisme*), yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran *absolute* (Indrawati, 2018).

Penelitian ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk menemukan dan menganalisis data yang bersifat verbal berdasarkan temuan penelitian. Selaras dengan itu, informan dalam penelitian ini ialah guru BK, wali kelas dan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunna'im yang dipilih secara *snowball sampling*. Untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dari informan penelitian, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, dan wawancara, dan dokumentasi (Sinaga et al., 2023).

Teknik wawancara menurut Suhandang dalam (Fandi, 2016) wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Sedangkan menurut (Suwandayani, 2018) dalam Djarm'an satori dan Aan Komariah wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Ini menambahkan keyakinan peneliti bahwa data yang disampaikan benar dan terpercaya. Peneliti melakukan wawancara kepada informan, jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara bebas, teknik wawancara ini dipilih untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya observasi menurut (Komariah, 2000) merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pengamatan secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat ke alam panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual atau audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dan lain sebagainya. Observasi yang digunakan ialah nonpartisipan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan kondisi tempat penelitian. Selanjutnya, menurut (Suwendra, 2018) teknik dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dari sumber noninsani. Dokumentasi penelitian ini ialah untuk mendapatkan data penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa serta dokumen-dokumen yang ada keterkaitannya dengan penelitian.

Adapun analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data menurut (Yusuf, 2016) reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam bentuk satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pencatatan yang dianggap penting dan sesuai dengan peran guru BK dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunna'im.

Sedangkan, untuk kebasahan data di peroleh melalui tahap *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (ketergantungan) dan *conformability* (objektifitas) (Sugiyono, 2019). Penelitian melakukan pengamatan terhadap guru BK dan wali kelas terhadap aktivitas kepercayaan diri siswa.

Hasil dan Diskusi

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menguraikan pembahasan sesuai dengan subfokus dan tujuan penelitian ini

Faktor Penyebab Tidak Percaya Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan dasar dari kehidupan yang akan menentukan pikiran dan aktivitas keseharian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi konsep diri yang terbentuk dalam diri seseorang yang didapat dari pergaulan dalam suatu kelompok sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, dan pekerjaan (Andiwijaya & Liauw, 2019).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada guru BK, dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, hal ini dapat di lihat dari gejala-gejala kurang percaya diri diantaranya. Tidak berani berbicara atau mengungkapkan pendapat, tidak berani untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran, masih malu atau ragu-ragu ketika berbicara di depan kelas atau di depan teman, menolak saat ditunjuk oleh guru untuk menjelaskan pelajaran, sering berdiam diri ketika sedang bersama teman, selalu menutupi masalah ketika ditanyai oleh guru, tidak percaya bahwa dirinya mampu dalam pembelajarannya, dan menunjuk satu sama lain ketika ditanya oleh guru sendiri.

Ada beberapa faktor juga yang menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri yakni, faktor keluarga atau brokenhome siswa jadi merasa malu atau minder dan juga faktor bawaan dari rumah yang dimana ketika kecil ia jarang bermain atau bergaul dengan teman-temannya dan lebih banyak memilih untuk berdiam diri di rumah.

Faktor Penghambat Guru BK

Keterlaksanaan dan keberhasilan guru Bimbingan Konseling sangat ditentukan oleh terwujudkannya asas-asas berikut: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, kedinamisan, asas keterpaduan, asas keharmonisan, asas keahlian, asas alih tangan kasus (Kamaluddin, 2011). Salah satu faktor penghambat guru BK yaitu asas ketidakterbukaan siswa, agar berjalannya suatu proses bimbingan dan konseling maka diharuskan antara guru bimbingan dan siswa memiliki asas keterbukaan.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan asas ketidakterbukaan siswa, yang mana siswa sulit untuk berkata jujur atau tidak mau berbicara ketika ditanyai masalah yang sedang dihadapi olehnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasanya wali kelas dalam menangani siswa yang tertutup atau tidak ingin jujur ketika ditanyai masalah yang sedang dihadapi wali kelas memberikan layanan konseling secara individu dan memberikan perhatian atau pendekatan khusus kepada siswa yang sulit untuk berbicara ketika sedang menghadapi masalah, dan salah satu faktor anak tersebut tidak ingin berbicara ialah malu untuk mengungkapkan masalahnya tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa seperti malu berbicara di depan teman-temannya, lebih banyak memilih diam di dalam kelas, dan selalu diam ketika diberi pertanyaan oleh guru dan lain-lainnya. Hal itu peran guru BK dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa bahwa cara guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa selalu memberikan perhatian lebih dan memberikan layanan bimbingan

konseling secara individu agar membuat siswa bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ragu dan bisa membuat siswa menjadi lebih baik.

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting terhadap masalah kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan merasa nyaman dan tenang, dengan demikian siswa akan merasa mampu mengemukakan pendapatnya. Beda halnya siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kelas dikhawatirkan siswa akan mengalami berbagai gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Prayitno mengemukakan guru Bimbingan Konseling adalah guru yang mempunyai tugas, wewenang, tanggung jawab, dan hak dalam terlaksananya bimbingan konseling terhadap sejumlah siswa (Gori et al., 2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru BK memberikan motivasi dengan melakukan layanan bimbingan konseling kepada siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru BK bahwa yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa guru BK memberikan layanan bimbingan secara individu ataupun kelompok dan memberikan materi-materi atau motivasi tentang menumbuhkan percaya diri dan juga memberikan layanan informasi untuk siswa yang belum berani untuk tampil beda di hadapan teman-temannya atau di depan kelas dan juga memberikan dorongan kepada siswa agar berani untuk tampil beda.

Dari hasil observasi yang dilakukan melalui metode wawancara dapat diambil kesimpulan sementara bahwa dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX MTs Pondok Pesantren Modern Darunnaim adalah sebagai berikut: Dalam melakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa sebagian besar banyak siswa yang berkata jujur ketika konseling individu berlangsung, hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi atau terjun langsung kelapangan untuk melihat kondisi siswa. Siswa kelas IX MTs Darunna'im cenderung lebih banyak yang aktif ketika kegiatan di dalam kelas atau di lapangan berlangsung dan juga guru bimbingan konseling (BK) memberikan kepada siswa konseling kelompok ataupun individu untuk membantu siswa agar berani maju kedepan ketika ditunjuk oleh gurunya. Guru BK juga memberikan kepercayaan dan sikap bersahabat untuk membangun atau meningkatkan kepercayaan diri siswa agar berani menerima tantangan yang di berikan oleh guru atau wali kelas dan juga beranii tampil beda di hadapan temannya.

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa peran guru BK dan wali kelas berjalan dengan cukup baik, walaupun ada beberpa kendala yang masih sulit untuk mengetahui masalah atau penyebab siswa tidak percaya diri yaitu, masih ada siswa yang susah untuk terbuka atau jujur kepada guru bk ataupun wali kelas ketika di tanyai masalah yang sedang dihadapinya. Peran guru BK di Pondok Pesantren Modern Darunna'im berperan aktif dan baik dalam mengatasi masalah siswanya.

Simpulan

Berdasarkan temuan peneliti sebagai mana yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat kepercayaan diri siswa di Pondok Pesantren Modern Darunna'im cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika peneliti berada di lapangan dan hanya ada beberapa siswa saja yang cenderung kurang aktif ketika bergaul dengan temannya dan lebih banyak memilih diam ketika berada di kelas. Sebagian besar siswa kelas IX MTs Pondok Pesantren Modern Darunna'im kebanyakan siswa yang jujur ketika ditanyai oleh gurunya atau ketika konseling berlangsung.

Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang selalu menyembunyikan masalahnya harus melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih baik agar siswa bisa terbuka dan berani untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang paling istimewa kepada kedua orangtua, teteh, aa, dan adik yang telah mendoakan, membantu, dan menyemangati dalam penulisan artikel ini. Selanjutnya kepada teman-teman pascasarjana BKPI 23 yang selalu sama-sama menyemangati, serta kepada bapak Irman sebagai dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian kualitatif dan juga kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini dari mulai pengambilan data hingga terbit dalam bentuk jurnal.

Daftar Rujukan

- Amelia, V. R., Masril, M., & Irman, I. (2018). Pengaruh permainan dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), 459–466.
- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). Pusat pengembangan kepercayaan diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1695–1704.
- Asiyah, Walid, A., & Gamal Tamrin Kusumah, R. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA *the effect of self confidence towards students' motivation for achievements in science lesson*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226.
- Denich, A. U., & Ildil, I. (2015). Konsep *body image* remaja putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61.
- Fakhroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh percaya diri terhadap keterampilan berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 34–46.
- Fandi, E. (2016). Teori wawancara psikodiagnostik. *Yogyakarta: Leutikaprio*.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Toma tahun pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123–133.
- Hairunisa, R., & Setiyowati, A. J. (2019). *Efektivitas pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa*. 1822–1830.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52.
- Ildil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Indrawati. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (p. 2). PT. Refika Aditama.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Komarlah, A. (2000). Djam'an Satori, 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Larasati, U. (2016). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1).
- Lathifa, A., Syukur, Y., Asnah, M. B., & Nurfarhanah, N. (2023). *Effectiveness of rational emotive behavior therapy group counseling to improve students' self-confidence*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(1), 23–32.
- Marsudi, S., Suwarno, S., Wulandari, M. D., & Hastuti, W. (2015). Penakerja: implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah di SD Muhammadiyah PK Surakarta dan MIM PK Kartasura. *Warta LPM*, 18(2), 126–134.
- Rahmat, E., Mei, M. F., & Meke, K. P. (2020). Jurnal pendidikan matematika Universitas Flores. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 3(2), 69.
- Sinaga, M. H. P., Abbas, S. A., Sefira, V., & Widiya, W. (2023). Implementasi layanan konseling individu terhadap peningkatan kepercayaan diri pada siswa. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 636–645.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (p. 142). CV. ALFABETA.

- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis perencanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 1 Malang. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 78–88.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Tatuh, M. C. (2012). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa di SMA Negeri 1 Salatiga*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Utomo, D. P., & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55–59.
- Wulandari, M. D., Widyasari, C., & Nursalam, N. (2020). Peningkatan kualitas guru dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SD/MI Muhammadiyah Se-Solo Raya. *Abdi Psikonomi*, 1, 01–08. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i1.77>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
